

PENGARUH KINERJA DAN KEPEDULIAN MANAJEMEN BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TERHADAP PORSI PENYALURAN KREDIT PENGEMBANGAN SEKTOR UMKM

S. Riauwanto Soerip

Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha, e-mail: riauwanto@yahoo.com

Abstract

This study investigates the effect of performance management and care of BPD in Indonesia against the share of SME sector development lending. The loan portfolio BPD in Indonesia is dominated employee loans (consumer) compared with the productive sectors especially the MSME sector. The inequality shows the composition distribution disintermediari very sharp. Though SME sector contribute greatly to the economy of Indonesia. But the “concern” BPD in Indonesia management is less interested in developing SME loans larger portion of consumer credit (employees). This study uses secondary data sources from Financial Statements 26 BPD in Indonesia period 2005-2009 for which data are derived from the website of Bank Indonesia. Cross-section data and time series of data obtained are arranged into panels totaling 130 sets of data. The data of this research is the dependent variable PK (MSME sector credit portion), while the independent variables consist of CAR, NPL, EQI, ROA, LIQRR, LDR, IRISK, SIZE and SHM. Data management factors described by the factor of “concern” managers and owners (EQI and SHM). The model was tested using Hausman equation to obtain the most appropriate model. The results using fixed effects approach to data processing. Methods of data using multiple regression analysis (multiple regression model), while the data processing using statistical program views 6.

The study found that the factors “concern” the development of the SME sector is still weak, because the portions are relatively much smaller when compared to consumer credit. In addition to a weak level of concern, caring influence too weak manager and owner of the credit portion of the development of SMEs. This is due to liquid assets tend to be directed and invested in the reserve requirement and not optimized for using the development of SMEs. Another finding is that the overall performance of BPD has no effect on the development of SME lending portion, except NPL factors and SIZE bank. NPL showed a negative effect, while SIZE positive effect on bank lending portion of the SME sector development.

Thus, this study found and concluded that the performance of BPD in Indonesia in managing assets - liability to the development of the SME sector is not optimal and efficient. The portion of the SME sector has not made backbound loan portfolio, although a major contribution to the Indonesian economy. Inequality composition of the loan portfolio between consumptive portion and the SME sector credit shows that there has been disintermediari on bank performance. Therefore, profits or revenues (achievement) is now obtained the credit market has yet to show real potential, because lounable support fund owned by the BPD in Indonesia is still very large.

Keywords: Performance management

PENDAHULUAN

Kebijakan Otonomi Daerah yang diberlakukan di Indonesia mengubah aktifitas perekonomiannya yang semula tersentralisasi menjadi desentralisasi dan memberikan implikasi positif terhadap perekonomian daerah. Hal ini membuka pangsa pasar kredit perbankan lebih luas, khususnya bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam mengembangkan sektor UMKM. Pengembangan sektor UMKM memberikan kesempatan berusaha dan lapangan kerja bagi masyarakat di daerah. Scott dan Dunkelberg (2003) mengatakan bahwa usaha kecil berperan penting sebagai penggerak inovasi pertumbuhan ekonomi dan memerlukan pembiayaan dari bank sebagai sumber permodalan eksternal.

Dari hasil penelitian Salam (2008) diketahui di Indonesia terdapat pelaku UMKM 41.360.000 atau 99,9% dari jumlah unit usaha yang ada. Kontribusi sektor UMKM terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 55,3% dari total PDB nasional. Sementara tingkat *Nonperforming Loan* (NPL) kredit sektor UMKM di perbankan hanya 2,94% dari jumlah keseluruhan penyaluran kredit atau setara dengan Rp 1.307,6 triliun (Apriliani, 2008).

Sebagai lembaga keuangan milik pemerintah daerah, BPD berperan menjadi pelopor penggerak dan pendorong pengembangan perekonomian di daerah. Peran pentingnya adalah penyangga permodalan bagi dunia usaha, terutama sektor UMKM. Ditegaskan oleh Meydianawathi (2007) bahwa perbankan sangat membantu memenuhi kebutuhan permodalan sektor UMKM di Indonesia. Namun ternyata penyaluran kredit BPD di Indonesia didominasi oleh kredit pegawai negeri (konsumtif). Kecilnya porsi sektor UMKM menunjukkan kinerja operasional perkreditan BPD di Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang pasar kredit sektor UMKM.

Penelitian Berger dan Black (2008) dalam *Survey Small Business Finance* menemukan aset perbankan sebesar 60% berupa kredit pada usaha kecil. Penelitian lainnya Sutaryono (2005)

menemukan bank umum sangat antusias menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Sementara itu portofolio kredit BPD di Indonesia terjadi disintermediari keuangan, berupa ketimpangan porsi penyaluran kredit antara konsumtif dengan sektor UMKM. Ketidakmampuan mengembangkan porsi penyaluran kredit sektor UMKM menunjukkan adanya kelemahan kinerja dalam intermediasi keuangan.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan sektor UMKM, pemerintah melalui bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 22/24/UKK tanggal 29 Januari 1990 tentang Kredit Usaha Kecil. Ketentuan ini mengatur batas minimal porsi penyaluran kredit pada sektor UMKM sebesar 20 % dari dana bank sendiri. Untuk menjaga agar bank tetap sehat ketika ekspansi kredit, Bank Indonesia mengeluarkan juga peraturan yang mengatur kinerja bank melalui PBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian kinerja tersebut menggunakan analisis faktor-faktor CAMELS.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa keraguan BPD di Indonesia menyalurkan kredit sektor UMKM ada masalah *asymmetric information*. Kemungkinan menganggap bahwa sektor UMKM merupakan aktifitas yang berisiko tinggi jika diberi kredit. Meskipun demikian, hal tersebut perlu dikaji mengingat bisa saja disebabkan oleh faktor lain, seperti permasalahan *adverse selection*, *moral hazard* maupun *asymmetric information* pada penyelenggara bank (Cole, et.al, 1999).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam membangun kinerja yang baik dan sehat, bank selalu berhadapan dengan persoalan *asymmetric information* yang dapat menyebabkan terjadi disintermediari keuangan. *Asymmetric information* menimbulkan ketidakjelasan pengambilan keputusan maupun tindakan yang kurang tepat dalam bisnis. Akerlof (1970) mengemukakan bahwa *asymmetric information* merupakan sesuatu

ketidakjelasan/ ketidakjujuran (*dishonesty*) ketika mengungkapkan informasi, baik tentang kualitas sesuatu hal maupun barang yang ditransaksikan (*Lemons Principle*). Artinya dalam melakukan transaksi, salah satu pihak tidak mengetahui informasi tentang kondisi pihak lain. Pihak bank tidak mengetahui pasti kemampuan debitur membayar hutangnya. Ketidakpastian memenuhi sesuatu janji pelunasan menyebabkan bank akan menanggung risiko kerugian.

Asymmetric information dapat juga disebabkan perubahan sewaktu-waktu kondisi perekonomian. Perubahan ini menimbulkan keadaan *uncertainty* yang berpengaruh pada usaha. Situasi yang penuh ketidakpastian perekonomian akan menimbulkan peristiwa *asymmetric information* bagi perbankan. Kondisi tersebut akan berdampak munculnya risiko ketika mengambil tindakan atau kebijakan bisnis. Keadaan perekonomian yang buruk, tentu dapat menyebabkan debitur tidak dapat menyelesaikan pinjamannya. Berger et.al (1995) menyarankan perlunya mempelajari secara intensif terhadap pendekatan *asymmetric information*, karena perbankan dalam melakukan kegiatan intermediasi keuangan perlu mahir memperoleh informasi. Kemahiran memperoleh informasi diharapkan membantu mengurangi situasi ketidakpastian yang dapat merugikan (Allen dan Santomero, 1996). Sementara pandangan lain dari Stiglitz dan Weiss (1992) mengatakan *asymmetric information* akan menimbulkan masalah *moral hazard* dan *adverse selection* dalam pemberian kredit. Situasi tersebut cenderung mendorong bank untuk membatasi porsi penyaluran kredit.

Implikasinya bank akan melakukan seleksi secara ketat dan membatasi debitur, meningkatkan suku bunga dan mengurangi *expected return*. Kebijakan ini tentu akan mengurangi tingkat kesejahteraan yang diperoleh. Jika bank menaikkan tingkat suku bunga terlalu tinggi akan berdampak; 1) mengurangi porsi peminjam yang memiliki risiko rendah dan 2) mengurangi peminjam yang berani mengambil risiko.

A. Manajemen Kredit Perbankan

Peran utama perbankan adalah mendistribusikan sumber dana dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang memerlukan dana. Kegiatan tersebut diatur dalam undang-undang perbankan Nomor 7 tahun 1992 yang kemudian disempurnakan dengan UU Nomor 10 tahun 1998. Selain itu, Bank Indonesia mengatur dalam PBI Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 agar bank menjalankan kinerja secara sehat. Bank Indonesia juga mengatur melalui PBI Nomor 22/24/UKK tahun 1990, wajib mengalokasikan minimal sebesar 20% pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Kebijakan tersebut berlaku umum, tidak terkecuali pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang harus berpartisipasi dalam pengembangan sektor usaha riil (sektor UMKM) di daerah operasi masing-masing. Dengan demikian diharapkan dunia usaha di daerah ikut berkembang seiring dengan berkembangnya perekonomian nasional. Tabel 1 menyajikan data perkembangan kinerja keuangan BPD di Indonesia.

B. "Kepedulian" dalam Kinerja Bank

Penelitian ini melakukan penyederhanaan rumusan manajemen, karena beberapa indikator penilaian faktor manajemen bersifat kualitatif. Ada data tidak mudah untuk diberi simbol dan diubah dalam notasi pengukuran kuantitatif proksi manajemen. Manajemen dalam penelitian ini adalah bagaimana bank mengatur strategi perencanaan permodalan secara berkala, dari periode ke periode. Perencanaan penambahan setoran modal dari pemilik untuk kepentingan ekspansi penyaluran kredit pada sektor UMKM, yang merupakan kepedulian (*awareness*) manajemen dan pemilik. Manajemen bank mengarahkan kebijakan pembiayaan perkreditan, sehingga porsi mana dari tiap-tiap jenis skim yang akan ditingkatkan. Hal tersebut bergantung pada keinginan atau kehendak dari manajemen bank. Pilihan dari kebijakan tersebut menentukan "kepedulian" pada segmen atau jenis kredit mana yang akan dibiayai.

Tabel 1
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah
di Indonesia (2005 – 2009)
(dalam milyar rupiah dan prosentase)

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009
Pertumbuhan Dana BPD	85.283	129.141	134.287	143.262	152.251
Penyaluran kredit BPD	44.931	55.955	71.880	96.386	120.754
Penyaluran Kredit UMKM	16.392 36,48	15.623 27,92	17.203 23,93	17.279 17,92	23.082 19,11
<i>Free cash flow/ Idle Money</i>	40.352 47,31	73,186 56,67	62,407 46,47	46,876 32,73	31,497 20,69
<i>Non Performing Loan</i> BPD	1,86	1,59	1,68	1,41	1,71
<i>Loan to Deposit Ratio</i> BPD	46,96	43,33	53,53	67,28	79,31
Laba	2,738	3,908	4,530	5,751	6,488

Sumber: data dari Laporan BI- khusus Bank Umum, diolah

Aspek “kepedulian” manajemen merupakan *intangible capital* dalam menciptakan kinerja yang dikembangkan para manajer. *Intangible capital* mendorong manager agar mengarahkan operasional bidang perkreditan membiyai suatu skim tertentu. Pilihan pemberian kredit pada sektor UMKM tidak terlepas dari keinginan para manajer menggali potensi yang ada. Oleh sebab itu porsi penyaluran kredit sektor UMKM besar kecilnya bergantung pada kemauan (*politic will*) para manajer dan pemilik bank. Tentu tidak saja mempertimbangkan segi bisnisnya semata, akan tetapi juga memperhatikan dampak kesejahteraan dan penguatan ekonomi bagi daerah. Kepedulian BPD di Indonesia pada sektor UMKM sebagai kinerja *Regional champion*. Namun hal ini belum terbukti, karena porsi kredit jenis/ skim sektor UMKM relatif masih jauh lebih kecil jika dibandingkan kredit konsumtif (pegawai).

C. Pengukuran Kinerja

Kualitas kinerja bank diukur berdasarkan rasio keuangan dari laporan keuangan bank. Rasio keuangan merupakan perbandingan diantara komponen-komponen yang ada dalam Neraca maupun laporan Laba-Rugi. Nilai rasio menunjukkan pencapaian prestasi operasional dengan indikator tertentu. Selain diukur menggunakan rasio keuangan, pengukuran juga menggunakan aspek kualitatif dari faktor

manajemen. Dalam penelitian ini faktor manajemen didiskripsikan berupa aspek “kepedulian”. Alasan menggunakan faktor “kepedulian”, karena para manajer bidang perkreditan BPD di Indonesia menganggap bahwa penyaluran kredit pada para pegawai negeri sipil merupakan satu-satunya *captive market*. Hal tersebut didukung peran BPD sebagai kasir pembayaran gaji seluruh pegawai negeri sipil daerah (Otonom) yang ada di propinsi, kabupaten dan kota. Oleh sebab itu, segmentasi kredit produktif khususnya sektor UMKM kurang mendapat perhatian sebagai *backbound* portofolio aset kredit.

Faktor “kepedulian” yang akan dianalisis terdiri dari “kepedulian pengelola (manajer)” dan “kepedulian pemilik” (pemegang saham). Faktor “kepedulian pengelola” bersifat kuantitatif, maka analisis yang dilakukan penekanannya lebih bersifat kualitatif. Selanjutnya, meskipun pengukuran awal dari “kepedulian pemilik” dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif, namun analisisnya ditekankan pada unsur yang bersifat kualitatif. Kemudian faktor tersebut ditransformasi menjadi variabel dummy dalam model persamaan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 penilaian kinerja keuangan perbankan diukur melalui faktor-faktor sebagai berikut:

1. Capital adequacy

CAR merupakan modal yang disediakan bank untuk menunjang kegiatan operasional. CAR dalam penilaian kinerja diukur melalui perbandingan antara modal inti dan pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (PBI No.8/18/PBI/2006). Van Laere (2009) memperjelas tidak mudah menentukan besarnya CAR yang tepat untuk memenuhi keperluan operasional bank. Seabdalam menentukan besarnya permodalan bank dipengaruhi situasi *asymmetric information*. Semakin besar nilai CAR semakin baik posisi untuk mengembangkan porsi kredit. Sesuai dengan ketentuan *Bank for International Settlement* (BIS) nilai minimal posisi modal adalah sebesar 8%. Secara praktek nilai tersebut bisa lebih besar apabila dikaitkan dengan kondisi dan karakteristik operasional bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Eligibel capital}}{\text{ATMR}}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif

Faktor *nonperforming loan* (NPL) yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan tingkat pengembalian kredit. Kemampuan pembayaran kembali kredit oleh debitur pada dasarnya tidak diketahui secara pasti, sehingga kemungkinan bisa terjadimasalah *asymmetric information*. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan kinerja bank kurang baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPL menunjukkan kinerja bank semakin baik. Ukuran standar Bank Indonesia nilai tingkat NPL penyaluran kredit perbankan yang dapat ditoleransi adalah sebesar 5%. Apabila lebih besar dari nilai tersebut, maka bank menghadapi risiko agak ekstrim dan dianggap operasionalnya dapat membahayakan. NPL yang semakin besarakan berpengaruh terhadap keinginan memperbesar porsi penyaluran kredit dan jikanilai NPL semakin kecil akan mendorong pihak pengelola bank meningkatkan besarnya porsi kredit yang disalurkan.

$$\text{NPL} = \frac{\text{DPK} + \text{KL} + \text{D} + \text{M}}{\text{Outstanding Loan}}$$

3. Manajemen

Bank harus mengelola sumber-sumber keuangan agar dapat menyalurkan kredit secara berkesinambungan. Oleh karena itu, bank harus memiliki strategi perencanaan pengembangan permodalan, baik setoran modal maupun ketersediaan modal kerja. Modal disetor akan digunakan bank untuk menanggulangi ketika terjadi risiko, baik risiko penyaluran kredit maupun risiko dari aktiva lainnya. Sedangkan modal kerja yang tersedia digunakan untuk peningkatan ekspansi kredit untuk merebut pangsa pasar dan meningkatkan jumlah porsi kredit yang disalurkan. Manajemen bank mengatur semua sumber dana untuk disalurkan berupa kredit agar portofolio bank optimal. EQI pada penelitian ini merupakan faktor kuantitatif perubahan setoran modal, sedangkan SHM merupakan faktor kualitatif yang terkait dengan kondisi subyektif dari setoran modal. EQI diukur melalui perubahan modal disetor diperbandingkan dengan total aset, sedangkan SHM diukur dari pertumbuhan modal disetor melalui setoran tahun sekarang dikurangi tahun sebelumnya dibandingkan dengan posisi setoran modal tahun sebelumnya. Untuk mengukur SHM, pertumbuhan setoran modal dibandingkan dengan ketentuan penyaluran kredit sektor UMKM minimal sebesar 20%. Jika diatas nilai tersebut diberi simbol 1 berarti "peduli", sebaliknya jika dibawah nilai tersebut diberi simbol 0 berarti "tidak peduli", selengkapnya sebagai berikut:

a. Kepedulian Pengelola (EQI)

$$\text{EQI} = \frac{\text{SHM2} - \text{SHM1}}{\text{Total Asset}}$$

b. Kepedulian Pemilik (SHM)

$$\text{SHM} = \frac{\text{Shm2} - \text{Shm1}}{\text{Shm1}}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan atau laba dalam operasional. ROA merupakan salah satu instrumen pengukuran kinerja memperoleh *return* melalui pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki bank. Semakin besar nilai porsi kredit yang disalurkan bank semakin besar ROA yang dihasilkan. Optimalisasi aset-liabilitas dalam memperoleh *return* menunjukkan bahwa bank dijalankan dengan kinerja yang tepat. Bank akan menghadapi permasalahan *asymmetric information*, apabila di satu sisi bank mengamankan dana *free cashflow*, di sisi lain bank harus memperbesar porsi kredit untuk meningkatkan ROA. Cara mudah mengamankan dana *free cashflow* adalah di investasi pada *reserve requerment*, meskipun pendapatan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan jika diinvestasikan pada kredit. Meskipun bank kemungkinan menghadapi risiko gagal bayar penyaluran kredit nilainya besar. Hal ini sesuai dengan prinsip *hight risk hight profit*.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

5. Likuiditas

Likuiditas yang ada pada *reserve requerment* menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo (*solvency*) dan untuk pembiayaan aset lainnya. Disamping itu likuiditas juga menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Untuk mengukur likuiditas dilakukan melalui ketersediaan Kas, Giro Wajib Minimum (GWM), SBI di Bank Indonesia dan simpanan antar bank dibandingkan dengan total aset. Semakin besar likuiditas yang dapat disediakan bank, maka semakin besar kemampuan bank memenuhi kewajiban dan penyaluran kredit. Kinerja bank akan mengalami kesulitan, bahkan membahayakan operasinya apabila terjadi ketidakecukupan dan ketidakpastian ketersediaan dana tunai. Kondisi

ini menimbulkan permasalahan *asymmetric information* dimana bank tidak dapat memastikan membayar semua kewajiban (*solvency*) maupun memenuhi permintaan kredit akibat tidak tersedia dana tunai.

Selain itu faktor likuiditas dapat juga diukur melalui *loan to deposit ratio* (LDR) yakni perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang berhasil dihimpun bank (Dana Pihak Ketiga). Semakin besar nilai LDR berarti dana yang dihimpun disalurkan kembali dalam bentuk porsi kredit semakin besar. Di satu sisi bank memiliki kewajiban memenuhi semua penarikan dari para penyimpan dana, disisi lain ada debitor tidak dapat memenuhi janjinya sesuai jangka waktu yang telah diperjanjikan. Oleh sebab itu, bank harus menghindari kondisi *insolvency* sebagai akibat permasalahan *asymmetric information* dalam proses intermediari keuangan yang dijalankan.

$$\text{a. LIQRR} = \frac{\text{KAS} + \text{GWM} + \text{DPK} + \text{Sdl}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{b. LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

6. Sensitifitas terhadap perubahan Tingkat Suku Bunga

Bank sering menghadapi persaingan tingkat suku bunga dalam merebut pangsa pasar. Persaingan yang ketat pada pasar kredit mengharuskan bank melakukan perubahan tingkat suku bunga yang ditawarkan. Oleh sebab itu untuk mempertahankan pangsa pasar, bank menyesuaikan tingkat suku bunganya. Sensitifitas perubahan tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen pengukuran kinerja. Perubahan diukur melalui perubahan tarif tahun yang berjalan dengan tarif tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun dasar. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan akan mengurangi jumlah permintaan kredit.

Informasi tingkat suku bunga pasar sulit diperkirakan akibat ketatnya persaingan pasar perbankan. Permasalahan *asymmetric information* di pasar terjadi karena sulitnya memperoleh informasi suku bunga tiap debitor, yang akan dijadikan patokan penentuan tarif yang tepat. Penentuan tarif tingkat suku bunga dari jenis penggunaan maupun risiko setiap debitor berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tingkat suku bunga yang ditawarkan di pasar perbankan menyebabkan perubahan jumlah permintaan kredit. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan kenaikan atau penurunan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan bank. Sebaliknya, semakin rendah suku bunga maka akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan bank. Dalam hal ini bank tidak mengetahui secara pasti tingkat suku bunga yang ditawarkan lebih rendah/ tinggi jika dibandingkan dengan tarif yang ditawarkan oleh bank pesaing.

$$\text{IRISK} = \frac{\text{Sk2} - \text{Sk1}}{\text{Sk1}}$$

7. Ukuran (SIZE) Bank

SIZE bank mendiskripsikan kemampuan dalam bersaing di pasar perbankan. SIZE bank penelitian ini adalah ukuran besar aset (*size*) masing-masing BPD dibandingkan dengan total aset yang dimiliki kelompoknya. SIZE bank akan menunjukkan besarnya kemampuan merebut segmentasi pasar kredit. Kompleksitas organisasi usaha sangat berpengaruh dalam menimbulkan permasalahan *asymmetric information*. Permasalahan *asymmetric information* muncul ketika bentuk organisasi usaha menimbulkan mekanisme yang terlalu birokratis sehingga menyebabkan kelambanan pelayanan kredit yang diminta debitor. Bank akan lebih mudah untuk menguasai pasar kredit tertentu apabila organisasi usaha lebih sederhana. Dalam praktik didapati bahwa bank yang lebih besar

mengalami kesulitan menguasai segmen pasar tertentu karena kurang fleksibel.

$$\text{SIZE} = \frac{\text{Indv Size}}{\text{Everage BPD}}$$

Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, agar menghasilkan tingkat kajian yang akurat, maka dilakukan penyusunan hipotesis penelitian 9 variabel independen terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM sebagai berikut:

- H1 : *Capital Adequacy Ratio* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H2 : *Nonperforming Loan* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh negatif terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H3 : Kepedulian pengelola Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H4 : *Return On Asset* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H5 : *Reserve requerment* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H6 : *Loan to Deposit Ratio* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh negatif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H7 : *Interest rate Risk* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh negatif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM
- H8 : *SIZE* Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM

H9 : Kepedulian Pemilik Bank Pembangunan Daerah berpengaruh positif terhadap Porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang dipergunakan sebagai sampel adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia periode 2005 – 2009 yaitu sebanyak 26 BPD. Data dipolling berdasarkan 26 bank dengan periode data 5 tahunan, sehingga sudah mencukupi jumlah sampel minimal untuk dapat diolah. Jumlah sampel pengamatan secara total adalah sebanyak 130 set data.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan pada penelitian berupa data sekunder dari laporan keuangan kelompok bank daerah. Data untuk analisa diambil langsung (*down load*) dari Laporan Keuangan Publikasi Perbankan pada *website* Bank Indonesia berupa Neraca, Laporan Laba Rugi dan Ratio Keuangan Bank.

C. Variabel Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini berupa kinerja keuangan porsi penyaluran kredit pada sektor UMKM (PK). Sedangkan variabel independen berupa CAR, NPL, EQI, ROA, LIQRR, LDR, IRISK, SIZE dan SHM.

Pengukuran terhadap variabel pada penelitian ini digunakan indikator CAMELS sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank, yang berupa jumlah modal inti dan modal pelengkap dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR)

2. *Asset Quality* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio tingkat kredit bermasalah terdiri dari kredit Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet dibandingkan dengan *out standing loan* (OSL) atau total kredit.

3. *Equity* (EQI)

EQI merupakan modal yang menjadi *reserve requerman*, berupa rasio perubahan setoran modal dibandingkan dengan total *Asset*. Perubahan Modal ini merupakan symbol dari “kepedulian manajemen” sekaligus menggambarkan faktor kuantitatif dari modal bank.

4. *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan efektifitas pendapatan dari keuntungan yang diperoleh bank dalam operasional, berupa profit dibandingkan dengan total *Asset*.

5. *Liquidity Reserve Requerment* (LIQRR)

LIQRR merupakan sumber dana likuid yang dimiliki bank, berupa kas, Dana Pihak Ketiga dan Sumber dana lain dibandingkan dengan total *Asset*.

6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio jumlah kredit yang disalurkan, berupa Out Standing Loan dibandingkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun bank (DPK).

7. *Interest Rate Risk* (IRISK)

IRISK merupakan rasio perubahan tingkat suku bunga, berupa tingkat bunga sekarang dikurangi tingkat bunga sebelumnya dibandingkan dengan tingkat suku bunga sebelumnya.

8. *Size Bank* (SIZE)

SIZE merupakan rasio ukuran individu BPD, berupa Aset masing-masing Bank BPD dibandingkan dengan rata-rata Aset semua BPD.

9. *Saham* (SHM)

SHM merupakan posisi setoran modal, berupa rasio perubahan setoran modal sekarang di kurangi setoran modal sebelumnya dibandingkan dengan setoran modal sebelumnya. Perubahan Modal ini merupakan symbol dari “kepedulian Pemilik” sekaligus menggambarkan faktor kualitatif dari modal bank.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Teknis analisis data yang dipergunakan penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis tersebut sekurang-kurangnya memiliki 3 kegunaan yaitu untuk tujuan deskripsi dari fenomena data yang sedang diteliti, untuk tujuan kontrol, serta untuk tujuan prediksi (Johnson, et al: 2002). Regresi mampu mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model hubungan yang bersifat numerik. Regresi juga dapat digunakan untuk melakukan pengendalian (kontrol) terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh. Selain itu, model regresi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan prediksi untuk variabel terikat.

Hasil analisis menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis inferensial adalah sebagai berikut:

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendiskripsikan atau menggambarkan secara obyektif tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, perhitungan mean, nilai minimum dan maksimum.

B. Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah statistik untuk membuat suatu keputusan (judgement) mengenai parameter tertentu atas dasar statistik sampel (Sumodiningrat, 2007). Data penelitian yang berupa data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia yang diolah menggunakan sistim aplikasi evIEWS untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah model regresi berganda (*multiple regression model*). Untuk mengetahui signifikansi hubungan terhadap variabel yang di uji dipergunakan model persamaan pengembangan porsi penyaluran kredit sebagai berikut:

$$PK = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 EQ_{lit} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LIQRR_{it} + \beta_6 LDR_{it} + \beta_7 IRISK_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \beta_9 DSHM_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

PK = Porsi kredit UMKM pada BPD di Indonesia (2005 –2009)

CAR_{it} = *Capital Adequacy Ratio* pada BPD di Indonesia (2005-2009)

NPL_{it} = *Non Performing Loans* pada BPD di Indonesia (2005-2009)

EQ_{lit} = Perubahan posisi Modal pada BPD di Indonesia (2005-2009)

ROA_{it} = *Return on Asset* pada BPD di Indonesia (2005-2009)

LIQRR_{it} = Kas, GWM dan Dana lainnya pada BPD di Indonesia (2005-2009)

LDR_{it} = *Loan to Deposit ratio* pada BPD di Indonesia (2005-2009)

IRISK_{it} = Perubahan suku bunga BPD di Indonesia (2005 – 2009)

SIZE_{it} = *Size* BPD di Indonesia (2005-2009)

SHM_{it} = Posisi pertumbuhan Modal BPD di Indonesia (2005-2009)

β_0 = Parameter estimasi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas atas variabel yang diuji dalam penelitian, berikut disajikan ekspektasi hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3 :

Ekspektasi Hipotesis- Uji Regresi Berganda

Hipotesis	Variabel	Ekspektasi
Hipotesis 1	CAR	β_1 = Berpengaruh Positif (+)
Hipotesis 2	NPL	β_2 = Berpengaruh Negatif (-)
Hipotesis 3	EQI	β_3 = Berpengaruh Positif (+)
Hipotesis 4	ROA	β_4 = Berpengaruh Positif (+)
Hipotesis 5	LIQRR	β_5 = Berpengaruh Positif (+)
Hipotesis 6	LDR	β_6 = Berpengaruh Negatif (-)
Hipotesis 7	IRISK	β_7 = Berpengaruh Negatif (-)
Hipotesis 8	SIZE	β_8 = Berpengaruh Positif (+)
Hipotesis 9	SHM	β_9 = Berpengaruh Negatif (+)

Secara garis besar hasil deskripsi statistik setelah diuji dari setiap variabel pada 26 BPD di Indonesia, seperti terlihat pada tabel 5.

Adapun secara rinci deskripsi statistik untuk masing-masing variabel pada setiap BPD di Indonesia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Statistik Deskriptif: Data Periode 2005- 2009

Statistik	PK	CAR	NPL	EQI	ROA	LIQRR	LDR	IRISK	SIZE	SHM
Mean	0,19	0,23	0,02	0,05	0,03	0,16	0,67	0,03	1,00	0,55
Median	0,17	0,21	0,02	0,02	0,03	0,14	0,68	0,03	0,61	0,60
Maximum	0,60	0,48	0,11	0,54	0,06	0,30	1,09	0,04	3,78	1,00
Minimum	0,04	0,16	0,00	0,02	0,02	0,11	0,28	0,02	0,12	0,00
Observasi	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130

Sumber: Data mentah diolah dengan Eviews (terlampir)

Tabel 6. Data Rata-Rata Variabel Per. BPD
Tahun 2005 - 2009

NO	BPD	PK	CAR	NPL	EQI	ROA	LIQRR	LDR	IRISK	SIZE	SHM
1	Bali	0,18	0,18	0,01	0,01	0,05	0,12	0,88	0,03	0,82	0,00
2	Bengkulu	0,07	0,21	0,02	0,54	0,03	0,18	0,84	0,03	0,21	0,80
3	DIY	0,16	0,17	0,01	0,02	0,03	0,19	0,66	0,03	0,43	0,20
4	DKI	0,22	0,17	0,05	0,01	0,02	0,12	0,45	0,03	1,94	0,20
5	Jambi	0,04	0,32	0,01	0,02	0,04	0,30	0,68	0,03	0,23	0,60
6	Jateng	0,20	0,18	0,00	0,01	0,04	0,16	0,78	0,04	1,90	0,20
7	Jatim	0,60	0,32	0,01	0,02	0,04	0,19	0,72	0,04	2,36	0,60
8	Jabar Banten	0,10	0,17	0,01	0,02	0,03	0,12	0,81	0,03	3,78	0,60
9	Kalbar	0,22	0,18	0,00	0,02	0,03	0,12	0,58	0,04	0,54	1,00
10	Kalsel	0,34	0,20	0,02	0,35	0,03	0,21	0,43	0,03	0,52	1,00
11	Kalteng	0,06	0,25	0,03	0,02	0,03	0,21	0,43	0,03	0,35	0,60
12	Kaltim	0,11	0,26	0,02	0,02	0,04	0,14	0,34	0,03	2,03	0,40
13	Riau Kepri	0,18	0,27	0,02	0,01	0,03	0,12	0,40	0,03	1,86	0,60
14	Lampung	0,10	0,23	0,03	0,02	0,03	0,15	0,87	0,02	0,31	0,40
15	Maluku	0,16	0,21	0,04	0,03	0,02	0,27	0,62	0,03	0,27	0,40
16	NAD	0,24	0,24	0,03	0,02	0,03	0,13	0,35	0,03	1,79	0,80
17	NTB	0,26	0,16	0,03	0,01	0,04	0,12	1,09	0,03	0,30	0,20
18	NTT	0,30	0,24	0,01	0,04	0,05	0,11	0,95	0,03	0,41	0,80
19	Papua	0,16	0,48	0,02	0,02	0,03	0,18	0,28	0,03	1,22	1,00
20	Sulsel	0,16	0,22	0,03	0,02	0,06	0,14	0,89	0,03	0,68	0,80
21	Sulteng	0,33	0,29	0,11	0,04	0,03	0,18	0,66	0,03	0,12	0,80
22	Sultra	0,05	0,33	0,04	0,04	0,06	0,13	0,75	0,03	0,24	0,80
23	Sulut	0,04	0,20	0,03	0,01	0,04	0,11	0,80	0,03	0,33	0,20
24	Sumbar	0,22	0,19	0,04	0,01	0,03	0,13	0,84	0,03	0,96	0,20
25	Sumsel Babel	0,09	0,16	0,03	0,01	0,02	0,13	0,51	0,03	1,13	0,80
26	Sumut	0,36	0,21	0,02	0,01	0,04	0,13	0,68	0,03	1,29	0,20

1. Hasil Uji Model

a. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least squares (OLS)* dengan alat analisis regresi berganda. Oleh karena itu diperlukan untuk memenuhi berbagai asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Adapun asumsi klasik yang akan diuji meliputi masalah Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

b. Uji Normalitas

Penelitian ini menguji eror (nilai residual) untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal dengan rerata nol dan varian satu (Sumodiningrat, 2007). Untuk mengetahui data berdistribusi normal dapat dilihat melalui koefisien Jarque-Bera yang diproses dengan menggunakan *software Eviews* (Widarjono, 2009). Apabila nilai koefisien Jarque-Bera tidak signifikan (lebih kecil dari 10 untuk jumlah observasi 130) atau probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *output Eviews*, diperoleh hasil seperti tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Jarque-Bera	Prob. (%)
CAR	4,6350	9,85
EQI	1,3986	49,69
IRISK	5,5173	6,33
LDR	2,6347	26,78
LIQRR	5,2935	7,08
NPL	5,6121	6,04
PK	4,2215	12,11
ROA	5,0990	7,81
SIZE	5,5703	6,17

Sumber: Output Eviews terlampir

Sebagaimana tampak pada tabel diatas, semua variable memiliki probabilitas lebih besar dari 5% dengan koefisien Jarque-Bera dibawah 10. Dengan demikian semua variabel tersebut berdistribusi normal.

c. Uji Multikolenearitas

Penelitian ini menguji ada atau tidaknya multikolinearitas agar diketahui tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen dari pengamatan data. Bila variabel independen berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan (Sumodiningrat, 2007). Multikolineritas dapat diketahui dengan membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} yang diproses dengan menggunakan *software Eviews*. Apabila koefisien $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada hubungan linear antar variabel independen. Nilai F_{tabel} diperoleh 2,0164 (Prob=0,05; DF_1=8; DF_2=120).

Berdasarkan uji multikolinearitas dengan menggunakan *output Eviews*, diperoleh hasil seperti tabel berikut ini.

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	F _{Statistik}	Prob (%)
CAR	1,4436	17,71
EQI	1,9941	4,56
IRISK	1,2224	28,76
LDR	1,8033	7,43
LIQRR	0,6318	76,79
NPL	1,4217	18,61
PK	1,4792	16,31
ROA	0,9788	46,10
SHM	1,7678	8,13
SIZE	1,9950	4,55

Sumber: Output Eviews terlampir

Sebagaimana tampak pada tabel diatas, semua variabel memiliki F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (2,0867), oleh karena itu dapat diduga antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

d. Uji Heterokedasitas

Penelitian ini menguji ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas, dengan uji **Glejser** menggunakan *software Eviews*. Uji ini untuk mengetahui variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya. Apabila koefisien variabel independen tidak signifikan atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan tidak ditemukan masalah heterokedastisitas. Nilai t_{tabel} diperoleh 2,2696 (Prob=0,025 [dua sisi]; DF1=8; DF2=121). Berdasarkan uji heterokedastisitas meng-

gunakan metode Glejser, diperoleh *output Eviews* seperti tabel berikut ini.

Tabel 9.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Dependen	t_{hitung}	Prob. (%)
CAR	-0,1816	85,62
EQI	-0,8343	40,58
IRISK	1,4151	15,96
LDR	0,0830	93,39
LIQRR	0,7962	42,74
NPL	0,4845	62,89
ROA	1,0504	29,56
SHM	0,2045	83,83
SIZE	-0,8737	38,40

Sumber: Output Eviews terlampir

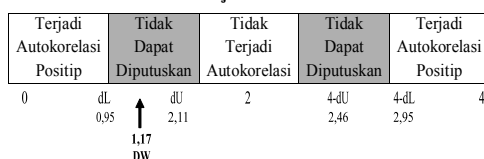
Sebagaimana tampak pada tabel diatas, semua variabel memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,2696), oleh karena itu dapat diduga antar variabel independen tidak terjadi persoalan heterokedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time-series*) atau rangkaian ruang (*cross-sectional*). Gangguan yang terjadi pada satu titik pengamatan tidak berhubungan dengan faktor-faktor gangguan lainnya (Sumodiningrat, 2007 dan Gujarati, 2007). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, metode pengujian yang digunakan adalah **Uji Durbin-Watson** dengan ketentuan:

- Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka dalam hal ini terjadi autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), artinya tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Gambar 1. Hasil Uji Durbin - Watson



Sebagaimana tampak pada gambar diatas menghasilkan kesimpulan yang tidak pasti, atau berada di daerah keragu-raguan. Namun menurut Sumodiningrat (2007) bila nilai dihitung dekat dengan 2, maka data tersebut tidak mengandung outokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji DW penelitian diatas masih dapat dilakukan proses analisis lebih lanjut mengingat masih termasuk dalam katagori tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Model Hausman

Dalam analisis regresi data panel, ada kemungkinan statistik regresi menunjukkan konstanta dan *slope* (koefisien regresornya) tetap atau berubah-ubah (Sumodiningrat, 2007). Terdapat 3 pendekatan teknik yang digunakan yaitu pendekatan Efek Umum (*Common Effect*), Efek Tetap (*Fixed Effect*) dan Efek Random (*Random Effect*) atas perumusan penelitian. Uji model Hausman dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui model yang akurat antara *model fixed* atau *random effect* (Gujarati, 1992 dan Widarjono, 2009). Hasil uji model menunjukkan bahwa data panel yang valid jika menggunakan *fixed effects* karena model *random effect* menghasilkan koefisien parameter sebesar 80,40% jauh lebih besar dari alpha 5%, berarti Ho diterima. Berikut disajikan hasil uji Hausman terhadap model penelitian.

Tabel 10.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistik	df.	Prob.
Cross-section random	5,335618	9	80,43

Hasil uji model diatas tersebut juga didukung oleh hasil uji F terhadap *fixed effects* yang menunjukkan koefisien statistik sebesar 9,7661 dan probabilitas sebesar 0% berarti signifikan karena koefisien parameter tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil uji F diperoleh perhitungan nilai Fhitung 1,76 sedangkan nilai Ftabel 2,02 sehingga Ho diterima (sesuai kriteria hal 80). Jadi model ini juga yang paling sesuai dalam

penelitian ini adalah model *fixed effects*. Berikut disajikan hasil statistik uji F.

Tabel. 11.
Hasil Uji F

Effects Test	Statistik	d.f	Prob.
Cross-Section F	9,766172	(25,95)	0%
Cross-Section Chi-Square	165,435176	25	0%

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji model persamaan regresi berganda 3.1 menunjukkan signifikansi seperti tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob. (%)
C	0,0416	0,5627	57,50
CAR	0,2031	1,3087	19,38
NPL	-1,1303	-1,6966	9,30
EQI	-0,0820	-0,8589	39,26
ROA	0,8680	0,7310	46,66
LIQRR	0,0834	0,5295	59,77
LDR	0,1179	2,5109	1,37
IRISK	-1,2614	-1,1714	24,44
SIZE	0,0065	2,192	3,08
SHM	-0,0196	-0,9333	35,30

*Sumber: Output Eviews terlampir

*Dependen Var. PK

Berdasarkan koefisien regresi hasil uji hipotesis pada tabel di atas dengan variable dependen porsi kredit sektor UMKM (PK) menggunakan persamaan model *fixed effects* dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Pengaruh CAR terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi terhadap variabel CAR menghasilkan probabilitas sebesar 0,1938 atau 19,38%. Berarti CAR **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM, karena koefisien parameter lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga **tidak ada pengaruh** antara variabel CAR terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM, dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data CAR minimal sebesar 16%, mean

23% dan maksimal 48%, menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh lebih besar 8%. Angka statistik tersebut memperlihatkan ada permasalahan *asymmetric information*, sebab bank mampu menghadapi risiko penurunan kualitas aset. Juxun et.al (2007) menemukan hasil yang sama bahwa CAR tidak berpengaruh pada peningkatan porsi kredit. Alasannya, CAR yang besar justru mengakibatkan arah kebijakan penyaluran kredit menjadi tidak jelas.

b. Pengaruh NPL terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi terhadap variabel NPL menghasilkan probabilitas sebesar 0,0930 atau 9,30%. Hal ini menunjukkan bahwa NPL **berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit pada $\alpha = 10\%$ (signifikan pada alpha 10%). Berarti **ada pengaruh** antara variabel NPL terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM, dengan kata lain **hipotesis terdukung**.

Data statistik penyaluran kredit menunjukkan NPL minimal 0%, mean 2% dan maksimum 11%. Secara teoritis, meskipun sektor UMKM merupakan kegiatan usaha yang memiliki permasalahan *asymmetric information* yang tinggi ternyata nilai gagal bayar (NPL) BPD rata-rata hanya sebesar 1,17%. Nilai tersebut masih dapat ditoleransi karena nilainya jauh dibawah nilai temuan Aprilliani (2007) sebesar 2,94% maupun batasan Bank Indonesia sebesar 5%. Namun demikian, seperti yang diungkapkan oleh Das dan Gosh (2006) dan Shanker et.al (2008) bahwa NPL dapat mengganggu pertumbuhan produktifitas bank, porsi kredit (Goldberg dan White, 1998) dan ketidakpastian pengembalian dana kredit (Zarruk dan Madura, 1992). Dengan demikian NPL sektor UMKM tetap berdampak *asymmetric information* terhadap proses penyaluran kredit secara negatif.

Porsi penyaluran kredit sektor UMKM kurang dikembangkan BPD di Indonesia karena beberapa permasalahan *asymmetric information*; 1) dianggap berisiko lebih tinggi jika dibandingkan dengan kredit konsumtif, 2) kurang memberikan

kontribusi keuntungan yang memadai, 3) penyaluran kredit pada pegawai lebih mudah dikelola (dengan pemotongan gaji langsung), dan 4) pengurusan kredit sektor UMKM rumit akibat size dan kompleksitas usaha, karena tidak memiliki perijinan dan pencatatan administrasi serta pengelolaannya berbiaya tinggi. Oleh karena kondisi sektor UMKM demikian maka apabila timbul risiko dianggap sulit dipecahkan/ditanggulangi. Hal ini diperkuat oleh Dowd (1984) yang menyatakan bahwa bank menghindari badan usaha/ debitor yang menyebabkan peningkatan risiko, meskipun usaha tersebut layak (*feasibel*).

c. Pengaruh Kebijakan Pengelola (EQI) terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi tabel 12 terhadap variabel EQI menghasilkan probabilitas sebesar 0,3926 atau 39,26%. Hal ini menunjukkan bahwa EQI **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit, karena koefisien parameter tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel EQI terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM, dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data deskriptif statistik EQI minimal menunjukkan angka sebesar -2%, mean 5% dan maksimal 54%. Dengan demikian statistik tersebut memperjelas tingkat “kepedulian pengelola” BPD di Indonesia dalam mengembangkan sektor UMKM relatif sangat lemah, bahkan ada angka yang bersimbol negatif. Jika kita mengambil para meter dari temuan Berger dan Black (2008) porsi usaha kecil 60%, maka porsi kredit sektor UMKM BPD di Indonesia masih menunjukkan kurang peduli. Tujuan (“Kepedulian pengelola”) memperluas pangsa pasar pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (*brand image*) yang pada akhirnya agar labameningkat (Arifin, 2005 dan Demsetz dan Villonga, 2001). Hal yang lebih tegas diungkap Jensen (1976) bahwa pengambilan keputusan oleh para manajer dapat merubah semua kinerja perusahaan.

d. Pengaruh ROA terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi tabel 12 terhadap variabel ROA menghasilkan probabilitas sebesar 0,4666 atau 46,66%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit, karena koefisien parameter tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Ini berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel ROA terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM. Dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data deskriptif statistik diketahui ROA minimal sebesar 2%, mean 3% dan maksimal 6%. Angka tersebut jika dibandingkan ukuran ROA rata-rata bank 1,5%, maka nilai pendapatan BPD di Indonesia jauh lebih besar. Dengan demikian uji statistik tersebut menunjukkan ROA menghasilkan profit margin yang tinggi¹. Meskipun demikian belum mendeskripsikan kinerja yang baik bagi pengembangan porsi kredit sektor UMKM, karena masih terdapat aset-liabilities yang tidak optimal dalam operasional bank. Fakta ini mendorong BPD di Indonesia agar meninjau kembali kebijakan segmentasi penyaluran kreditnya. Alasannya adalah bahwa sektor UMKM merupakan salah satu media penyaluran kredit yang potensial.

Keengganan memanfaatkan potensi sektor UMKM tersebut dikarenakan UMKM dipandang sebagai sumber kredit bermasalah dalam portofolio kredit. Permasalahan *asymmetric-information* cukup kuat mewarnai, sehinggaberakibat kurang ingin mengembangkan, membatasi atau bahkan keengganan untuk mengembangkan porsi sektor UMKM. Secara umum sebagian besar BPD di Indonesia hanya menginginkan sektor kredit konsumtif sebagai *backbound* portofolio kredit pada asetnya. Karena hal tersebut dianggap sebagai satu-satunya *captive market* yang dapat mendatangkan profit margin yang besar. Dampaknya menurunkan *brand image* peran BPD di Indonesia untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di daerah operasinya (Darwanto, 2011). Oleh sebab itu, para manajer perlu membangun lini bisnis lewat sektor UMKM

secara serius. Pihak pemilik dapat saja memaksakan kepentingannya untuk membangun perekonomian daerah dan menyejahterakan masyarakat dijadikan *bargaining power* dengan para manajer bank, seperti yang dikatakan oleh Hitt, Hoskisson dan Harisson (1991).

e. Pengaruh LIQRR terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi berdasar tabel 12 terhadap variabel LIQRR menghasilkan probabilitas sebesar 0,5977 atau 59,77%. Hal ini menunjukkan bahwa LIQRR **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit karena koefisien parameter tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Ini berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel LIQRR dengan porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM, dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data diskriptif statistik menunjukkan LIQRR minimal sebesar 11%, mean 16% dan maksimal 30%. Jika kita menggunakan patokan GWM sebesar 5 – 8% dan likuiditas 3 bulanan pada penilaian tingkat kesehatan bank rata-rata sebesar 3 – 5%, maka nilai LIQRR cukup besar. Data tersebut menggambarkan penghimpunan dana dari masyarakat belum disalurkan kembali dalam bentuk kredit secara optimal. Pengaruh *asymmetric information* terhadap optimalisasi aset-liabilitas demikian besar sehingga berdampak rendahnya porsi kredit sektor UMKM. Penelitian Sunarsip (2008) yang dikutip oleh Darwanto (2011) mendapati bahwa porsi dana BPD di Indonesia yang dialokasikan ke SBI pada tahun 2008 mencapai 24,35% dari total SBI perbankan. Dalam hal ini kebijakan manajemen pengelolaan kas bank kurang realistis. Penempatan dana tunai (*free cashflow*) pada *reserve requirement* hanya didasarkan atas pertimbangan risiko keamanan, kurang mempertimbangkan biaya dan laba yang seharusnya diterima (Abidin dan Endri, 2009). Kebijakan yang diambil selama ini boleh jadi diimplementasikan tanpa strategi yang memadai

terhadap optimalisasi aset-liabilities (Darwanto, 2011).

f. Pengaruh LDR terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi pada tabel 12 terhadap variabel LDR menghasilkan probabilitas sebesar 0,0137 atau 1,37%. Tetapi hasil tersebut menunjukkan arah pengaruhnya positif, sedangkan arah hipotesisnya negatif, jadi arahnya berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa LDR **secara statistik tidak signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit meskipun koefisien parameter tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Ini berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel LDR dengan porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM. Dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data diskriptif statistik nilai LDR minimal 28%, mean 67% dan maksimal 1,09%. Hasil temuan dalam penelitian Strahan dan Weston (1998) menyebutkan bahwa LDR yang ideal adalah sebesar 75%. Menurut Oswari dan Ediraras (2011) bahwa LDR yang terbaik menurut Bank Indonesia adalah 85% - 110% sehingga angka itu masih jauh dari komposisi optimal. Dengan demikian tampak bahwa peluang untuk meningkatkan nilai LDR masih besar. Karena apabila patokan yang digunakan untuk memaksimalkan aset-liabilities adalah LDR menurut BI, maka penyaluran kredit yang realistis adalah sebesar 82,5% (bandingkan penilaian komposit 1 sebesar 70% dengan angka yang ditawarkan Viverita sebesar 94,75%).

Dari kondisi diatas, permasalahan *asymmetric information* merupakan kendala terhadap proses peningkatan produktifitas portofolio BPD di Indonesia. Hal ini mengingat masih terlalu besarnya *idle money* yang ditempatkan sebagai *reserve requirement* oleh beberapa BPD di Indonesia. Disamping itu terdapat ketimpangan komposisi porsi kredit antara kredit konsumtif dengan sektor produktif, khususnya sektor UMKM. Dampak kebijakannya belum berdasarkan *management by objective*, sehingga komposisi portofolio kredit lebih realistis.

Ketimpangan ini bukan saja merugikan bank, dapat juga merugikan masyarakat dan pemerintah setempat karena terhambatnya pengembangan potensi lokal, penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dengan demikian pemerintah setempat, kehilangan kesempatan upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Dalam upayanya untuk mendorong perbankan agar menyalurkan kredit pada sektor riil (produktif), Bank Indonesia telah menetapkan insentif terhadap ketentuan GWM. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak bank yang belum menyalurkan dana yang dihimpun sesuai dengan LDR yang ideal. Upaya Bank Indonesia untuk menekan *asymmetric information* yang berdampak pada portofolio kredit BPD di Indonesia dengan cara memperkuat pasar kreditnya di daerah. Salah satu di antara upaya tersebut adalah dengan menggandeng Asosiasi Bank Daerah (ASBANDA) untuk menyusun konsep "Regional Champion" bagi kelompok BPD di Indonesia. Konsep ini menawarkan penyaluran kredit pada sektor produktif sebesar 40% dari seluruh jumlah penyaluran kredit dari setiap bank daerah. Dengan demikian ketimpangan komposisi porsi penyaluran kredit pada sektor riil di BPD di Indonesia dapat dikurangi, dan diharapkan pada masa mendatang BPD di Indonesia dapat berperan lebih besar dalam membangun dan memperkuat perekonomian daerah.

g. Pengaruh IRISK terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi pada tabel 12 terhadap variabel IRISK menghasilkan probabilitas sebesar 0,2444 atau 24,44%. Hal ini menunjukkan bahwa IRISK **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM karena koefisien parameter tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel IRISK dengan porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM. Dengan kata lain **hipotesis tidak terdukung**.

Dari data statistik diketahui bahwa perubahan tingkat suku bunga minimal sebesar 2%, mean 3% dan maksimal 4%. Jika dibandingkan dengan nilai terbaik ROA sebesar 1,5% (Oswari dan Ediraras, 2009), nilai perubahan suku bunga tersebut masih sangat menguntungkan. Dengan demikian berarti bahwa perubahan suku bunga (IRISK) masih dianggap wajar sehingga nilai tingkat suku bunga pasar yang ditawarkan oleh BPD di Indonesia masih dapat diterima. Oleh sebab itu tidak berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan kredit. Namun porsi untuk sektor UMKM perkembangannya masih jauh dibawah kredit konsumtif. Meskipun sumber dana tunai BPD di Indonesia berupa *idle money* mencapai 24,35% masih cukup besar. Fakta ini membuktikan bahwa *asymmetric information* berdampak menghambat pengembangan porsi kredit sektor UMKM. Kekhawatiran terhadap risiko kredit bermasalah menghalangi perbaikan kinerja bank.

h. Pengaruh SIZE Bank terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi pada tabel 12 terhadap variabel SIZE Bank menghasilkan probabilitas sebesar 0,0308 atau 3,08%. Hal ini menunjukkan bahwa SIZE bank **berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit karena koefisien parameter tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (signifikan pada alpha 5%). Berarti **ada pengaruh** antara variabel SIZE bank dengan porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM. Dengan kata lain **hipotesis terdukung**.

Data diskriptif statistik menunjukkan SIZE bank minimal sebesar 12%, mean 100% dan maksimal sebesar 378%. Dengan demikian berarti SIZE masing-masing BPD di Indonesia memiliki kapasitas kemampuan mengembangkan porsi kredit sektor UMKM lebih besar lagi. Data tersebut memperlihatkan tidak ada permasalahan *asymmetric information* yang dapat berdampak menurunnya kemampuan bank jika porsi kredit sektor UMKM lebih tinggi.

BPD di Indonesia baru menyalurkan kredit sektor UMKM 19,11% dari nilai 31,83% kredit produktif, sedangkan porsi yang terbesar tersalurkan pada kredit konsumtif (pegawai), yakni sebesar 68,17%. Apabila porsi kredit sektor UMKM ditingkatkan sebesar 20% (disisihkan dari *idle money*), maka komposisi portofolio kredit produktif berubah menjadi sebesar 51,83% dengan komposisi porsi kredit sektor UMKM menjadi 39,11% dan kredit konsumtif (pegawai) masih sebesar 48,17%. Komposisi tersebut nilainya masih realistis jika apabila dibandingkan komposisi sekarang. Meskipun sedikit lebih tinggi dari konsep Bank Regional Champion (BRC) yang menetapkan kredit produktif 40%. Apabila rencana konsep Bank Regional Champion setoran modal sebesar Rp 1 triliun dapat dipenuhi, maka besar porsi kredit produktif mudah dicapai. Dengan demikian perubahan komposisi antara sektor produktif (riil) dengan kredit konsumtif akan lebih baik dan mengurangi citra buruk akibat ketimpangan komposisi penyaluran kredit yang kurang realistis.

i. Pengaruh SHM terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Analisis uji statistik regresi pada tabel 12 terhadap variabel SHM menghasilkan probabilitas sebesar 0,3530 atau 35,30%. Hal ini menunjukkan bahwa SHM **tidak berpengaruh signifikan** terhadap porsi penyaluran kredit karena koefisien parameter tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Berarti **tidak ada pengaruh** antara variabel SHM dengan porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM. Dengan kata lain **hipotesis tidak didukung**.

Data deskriptif statistik menunjukkan SHM (Kepedulian pemilik) minimal sebesar 0%, mean 55% dan maksimal sebesar 100%. Data tersebut memperjelas kelemahan "Kepedulian pemilik" bank terhadap pengembangan sektor UMKM. Sebab pemerintah daerah (pemegang saham) belum fokus karena belum memiliki rencana jangka pendek maupun jangka panjang terkait dengan pengembangan sektor UMKM. Apabila pemilik bank mempunyai perencanaan strategis

dalam mengembangkan sektor UMKM maka mereka dapat menekan pengelola bank agar selalu meningkatkan porsi kredit sektor UMKM secara signifikan. Permasalahan *asymmetric information* memperlihatkan ketidakberdayaan pemilik untuk mendorong para manajer bank agar meningkatkan porsi penyaluran kredit sektor UMKM. Pengaruh kepedulian yang lemah ini berdampak pada merosotnya citra bagi peran yang harus dilakukan sebagai bank milik daerah yakni *agen of development*. Oleh sebab itu seolah-olah peran yang dibangun pemilik terhadap BPD di Indonesia menjadi kurang nyata dalam mendukung kepentingan pembangunan perekonomian. Dalam hal ini teori yang dikemukakan Berle dan Means (1932) yang disadur Morck, Shleifer dan Vishny (1986) serta Demsetz dan Villonga (2001) bahwa pemilik (*shareholder*) tetap menginginkan *value* dan *profit maximizing* sebagai representasi kepentingannya. Dengan demikian tidak signifikannya hasil uji SHM (kepedulian pemilik) lebih disebabkan oleh tidak adanya perencanaan modal yang baik dari pemilik untuk pengembangan sektor UMKM.

Secara keseluruhan hasil uji statistik regresi dengan metode *ordinary least square* atas variabel penelitian disajikan pada tabel 13.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh kinerja bank terhadap porsi penyaluran kredit pengembangan sektor UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pengujian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Publikasi Keuangan 26 BPD di Indonesia kurun waktu 2005-2009 yang diperoleh dari website Bank Indonesia. Data *time series* dan *cross-section* disusun menjadi data panel sebanyak 130 set data. Kemudian terhadap data panel tersebut di uji menggunakan metode regresi berganda (*multiple regression model*). Variabel yang di uji terdiri dari Porsi Kredit sektor UMKM sebagai variabel dependen dan variabel

Tabel 13.
Hasil Hipotesis Regresi Berganda Keseluruhan

Hipotesa	Variabel Penelitian	Ekspektasi	Hasil	t- Statistik	Prob. (%)
Hipotesa 1	CAR	Berpengaruh Positif (+)	Tidak Signifikan	1,3087	19,38
Hipotesa 2	NPL	Berpengaruh Negatif (-)	Signifikan negatif	-1,6966	9,30
Hipotesa 3	EQI	Berpengaruh Positif (+)	Tidak Signifikan	-0,8589	39,26
Hipotesa 4	ROA	Berpengaruh Positif (+)	Tidak Signifikan	0,7310	46,66
Hipotesa 5	LIQRR	Berpengaruh Positif (+)	Tidak Signifikan	0,5295	59,77
Hipotesa 6	LDR	Berpengaruh Negatif (-)	Signifikan positif	2,5109	1,37
Hipotesa 7	IRISK	Berpengaruh Negatif (-)	Tidak Signifikan	-1,1714	24,44
Hipotesa 8	SIZE Bank	Berpengaruh Positif (+)	Signifikan positif	2,1920	3,08
Hipotesa 9	SHM	Berpengaruh Positif (+)	Tidak Signifikan	-0,9333	35,30

independen terdiri dari Capital Adequacy Ratio, Nonperforming Loan, “Kepedulian Pengelola”, Profitabilitas, Likuiditas, Risiko Perubahan tingkat suku bunga, Ukuran Bank dan “Kepedulian Pemilik”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pengaruh Kepedulian Bank terhadap Porsi Kredit sektor UMKM

Hasil uji penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat “kepedulian” pengembangan penyaluran kredit pada sektor UMKM BPD di Indonesia masih lemah, baik dilihat dari faktor “Kepedulian Pengelola” maupun dari “Kepedulian Pemilik”. Kelemahan tersebut tidak saja dari tingkat “kepedulian”, tetapi juga dari tingkat pengaruh tingkat “kepedulian” terhadap porsi penyaluran kredit sektor UMKM. Penelitian ini menemukan disintermediari kinerja bank berupa ketimpangan komposisi porsi yang sangat tajam (ekstrem) antara segmentasi konsumtif dengan sektor UMKM. Ketimpangan terjadi disebabkan BPD kurang tertarik mengembangkan potensi sektor UMKM, meskipun peran dan potensi sektor UMKM cukup besar. Dampaknya porsi kredit sektor UMKM kurang serius ditingkatkan lebih besar lagi.

Pengaruh *asymmetric information* pada penyaluran kredit BPD di Indonesia secara tidak sadar dan tidak langsung berdampak pada pembatasan porsi kredit sektor UMKM. Kondisi

tersebut tentu sangat merugikan bagi percepatan pertumbuhan aset bank, pengembangan keahlian para penyelenggara bidang perkreditan, kesempatan berusaha dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Pada akhirnya menurunkan citra BPD di Indonesia dimata stokeholder.

B. Pengaruh Kinerja Bank terhadap Porsi Kredit Sektor UMKM

Hasil uji dengan regresi berganda (*multiple regretion model*), faktor-faktor yang tidak signifikan berpengaruh adalah *capital adequacy ratio*, profitabilitas, likuiditas *reserve requerment*, ukuran bank dan risiko perubahan tingkat suku bunga. Bagi kinerja bank, faktor-faktor tersebut menunjukkan kurang mampu mendorong peningkatan porsi kredit sektor UMKM karena sumbangan produktifitasnya masih rendah. Kelebihan *free cash flow* (likuiditas) BPD di Indonesia cenderung diinvestasikan pada *reserve requerment* berupa SBI maupun antar bank. Dari *loan to deposit rati* diketahui dan terbukti belum secara optimal karena nilai *idle money* masih sangat besar. Oleh karena itu, pengelolaan *asset* dan *liability* kurang efisien, sehingga sumber dana belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pengembangan porsi sektor UMKM. Apabila sebagian dari sumber dana yang idle dipinjamkan, maka porsi kredit sektor UMKM menjadi lebih besar daripada porsi saat ini.

Dengan demikian bank tidak kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan (*opportunitiy revenue loss*) dari sebagian *reserve requerman* yang tidak disalurkan berupa kredit.

Dilihat dari aspek kualitas aktiva diketahui bahwa nilai kredit bermasalah belum berpengaruh menurunkan permintaan kredit sektor UMKM. NPL terbukti bukan faktor penghambat jika porsi penyaluran kredit diperbesar. Permintaan kredit dari sektor UMKM juga terus meningkat. Namun demikian, tingkat *non performing loan* yang rendah tetap harus dijaga dan dipertahankan agar tidak menjadi hambatan bagi penyaluran kredit pada sektor UMKM.

Dari sisi ukuran, BPD di Indonesia sebenarnya masih memiliki kapasitas untuk mengembangkan kredit sektor UMKM, dan mampu mengantisipasi risiko apabila porsi penyaluran kredit diperbesar. Oleh sebab itu, bukan alasan yang rasional bahwa porsi kredit sektor UMKM tidak dapat dikembangkan menjadi lebih besar daripada kredit konsumtif (pegawai).

Faktor-faktor yang tidak signifikan seperti *capital adequacy*, profitabilitas dan risiko perubahan suku bunga menunjukkan kurang berperan dalam pengembangan porsi penyaluran kredit sektor UMKM. Pemanfaatan faktor-faktor tersebut belum diarahkan untuk mendukung peningkatan porsi penyaluran kredit pada sektor UMKM. Profitabilitas masih relatif kecil di setorkan kembali untuk memperkuat permodalan bank. Dari sisi faktor *interest rate risk* diketahui bahwa kenaikan tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada permintaan kredit sektor UMKM. Meskipun suku bunga bank yang ditawarkan relatif tinggi, permintaan kredit dari sektor UMKM tetap terjadi peningkatan.

Dampak kinerja bank yang kurang berpengaruh signifikan tidak hanya menciptakan ketimpangan porsi penyaluran kredit sektor UMKM, tetapi juga berkaitan dengan pilihan segmentasi pembiayaan kredit BPD di Indonesia. Ketimpangan terjadi akibat pengelola bank lebih mengutamakan penyaluran kredit konsumtif (pegawai) dibandingkan penyaluran kredit sektor

UMKM. Ketidakmampuan BPD di Indonesia mengembangkan potensi sektor UMKM sebagai "*backbound*" pada portofolio kredit karena faktor: 1) jumlah debitor yang dikelola terlalu banyak, sehingga pengeloannya rumit, 2) pengalaman selama ini cenderung lebih banyak mengelola kredit konsumtif (pegawai) 3) bank jarang memiliki SDM dengan kemampuan yang handal dalam mengelola sektor UMKM, 4) fungsi struktur organisasi khusus menangani pelayanan kredit sektor UMKM belum optimal, 5) kebanyakan belum memiliki tenaga pendamping (tim kreatif) pengembangan sektor UMKM.

C. Pengaruh Porsi Kredit Sektor UMKM terhadap Profitabilitas

Peningkatan porsi kredit sektor UMKM sebenarnya bertujuan untuk memanfaatkan dan mengurangi *idle money* yang berlebihan. Disamping untuk memperoleh *spread* yang jauh lebih besar. Dengan *spread* yang tinggi akan mempercepat pertumbuhan *asset* bank. Kontribusi pendapatan bank dari porsi kredit sektor UMKM saat ini belum memadai, karena jumlah porsinya relatif sangat kecil. Oleh sebab itu, peran porsi sektor UMKM terhadap kontribusi profitabilitas kurang meyakinkan penyelenggara bidang perkreditan. Dampak hal tersebut, muncul anggapan bahwa kredit sektor UMKM lebih banyak menimbulkan kredit bermasalah, ketimbang memberikan profit margin yang layak.

Berdasarkan analisis diskriptif faktor *capital adequacy ratio* cukup kuat berpengaruh terhadap profitabilitas, karena ketersediaan dana nilai rata-rata 23% jauh di atas ketentuan minimal 8%. Kemudian faktor *loan to deposit ratio* pengaruhnya kurang kuat, karena rata-rata nilainya hanya 67%. Nilai tersebut jauh di bawah nilai terbaik menurut BI yakni sebesar 85% - 110%. Dengan demikian peluang memperbesar profitabilitas masih sangat signifikan karena nilai *idle money* mencapai Rp 46 triliun atau 24,35% dari total SBI perbankan. Meskipun dukungan para pemilik sangat lemah karena masih berorientasi *deviden* sebagai setoran APBD.

D. Kinerja Bank dan Kepedulian terhadap Profitabilitas

Prestasi puncak operasional sebuah bank adalah pencapaian kinerja yang menciptakan nilai kesejahteraan yang tertinggi bagi stakeholder. Nilai tersebut dilihat dari tingginya profitabilitas yang dicapai. Begitu juga diharapkan pada operasional BPD di Indonesia dapat mencapai kinerja dengan profitabilitas tinggi. Ada beberapa kondisi operasional BPD di Indonesia yang masih lemah diantaranya; 1) *free cash flow/ idle money* yang relatif tinggi, 2) ketimpangan segmentasi penyaluran kredit, 3) *asset-liability* tidak dipergunakan secara optimal, sehingga belum efisien, 4) terdapat ketidakpedulian terhadap pengembangan sektor UMKM. Sehingga profitabilitas yang dicapai belum menunjukkan kondisi sebenarnya,

Kondisi ini didukung likuiditas yang tidak signifikan karena *free cash flow/ idle money* terlalu tinggi, sehingga tidak mampu mendorong peningkatan profitabilitas yang lebih tinggi lagi. Sebenarnya peluang untuk memperbesar pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan komposisi *loan to deposit ratio*. Tentu dengan memperbesar porsi penyaluran kredit sektor UMKM, melalui pemanfaatan *idle money* yang ada. Kemungkinan hal ini bisa dilakukan karena porsi kredit sektor UMKM masih relatif sangat kecil dan potensi pangsa pasarnya masih sangat besar. Sebagai bank milik pemerintah daerah, menjadikan sektor UMKM sebagai "*backbound*" dalam portofolio kredit merupakan langkah kinerja yang sangat strategis.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya budaya di setiap propinsi ikut mewarnai kebijakan BPD di Indonesia, sehingga menciptakan karakter yang berbeda-beda. Untuk memperoleh informasi tingkat suku bunga kredit dari *website* Bank Indonesia sangat terbatas, sehingga dalam pengolahan data *interest rate risk* agak mengalami kesulitan. Bank Indonesia

hanya menyediakan informasi tahunan tingkat suku bunga dari jenis penggunaan kredit. Hal ini agak menghambat pengembangan penelitian.

Penentuan simbol kualitatif pada faktor manajemen juga menjadikan penelitian memiliki keterbatasan karena data juga terbatas. Variabel manajemen yang dipergunakan untuk memperjelas faktor "kepedulian" masih terlalu sederhana, karena itu perlu dicarikan unsur lain yang lebih mewakili faktor tersebut. Keterbatasan lain dalam penelitian yakni belum menggunakan variabel kredit konsumtif dalam analisis, karena bisa jadi faktor tersebut ikut berpengaruh.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka perlu dilakukan hal-hal strategis terhadap penyaluran kredit sektor UMKM sebagai berikut:

A. Bagi Bank Pembangunan Daerah

1. Kebijakan pengelolaan likuiditas di tata ulang agar pangsa pasar sektor produktif (riil) terutama sektor UMKM menjadi lebih besar.
2. Meningkatkan "kepedulian" pada sektor UMKM melalui penetapan persentase porsi lebih besar yakni sebesar 65% dari nilai portofolio kredit.
3. Bank sebaiknya mengembangkan keahlian SDM, sistem dan organisasi bisnis sesuai kompetensi yang diperlukan untuk pengembangan segmentasi kredit sektor UMKM.
4. Menggali potensi lokal masing-masing daerah untuk mengembangkan porsi kredit sektor UMKM.

B. Bagi Pemerintah

1. Memperbaiki stuktur modal operasional bank agar menjadi lebih tangguh menghadapi risiko, minimal sebesar Rp 1 triliun sesuai yang diusulkan Bank Indonesia dan ASBANDA.
2. BPD di Indonesia diberi kewenangan terbatas untuk menjual saham pada pihak ketiga di daerah.

C. Bagi Bank Indonesia

Perlu menetapkan kebijakan khusus untuk pengembangan sektor UMKM kelompok BPD di Indonesia, dengan menetapkan porsi kredit sektor UMKM lebih besar dari bank umum lainnya. Penyaluran kredit sektor UMKM minimal sebesar 65% dari portofolio kredit. Angka ini lebih besar dari konsep usulan "Regional Champion" yakni sebesar 40%.

D. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini tentu masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki agar dapat

menjawab persoalan ketimpangan portofolio penyaluran kredit BPD di Indonesia, dan mendapatkan solusi yang lebih tepat. Peneliti dimasa yang akan datang sebaiknya menyempurnakan faktor "kepedulian" dengan menambahkan aspek-aspek yang lebih mendekati dan menggambarkan hal tersebut. Di samping itu kredit konsumtif sebagai variabel perlu dimasukkan ke dalam unsur penelitian sebab diperkirakan juga ikut mempengaruhi besarnya porsi penyaluran kredit sektor UMKM.

References

- Abidin, Zaenal dan Endri, 2009, "Kinerja efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei.
- Akerlof, A. George, 1970, "The Market For "Lemons": Quality Uncertainty and The Market Mechanism", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 84, No. 3, pp. 488-500.
- Apriliani, Putu Desy, 2008, "Sarana Penjaminan Kredit Daerah (SPKD) Menuju Masyarakat Sejahtera 2015", *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, pp. 98 – 103.
- Arifin, Zaenal, 2005, "Teori Keuangan Dan Pasar Modal", *Ekonisia*, Fakultas Ekonomi UII, Desember.
- Arifin, Zainal, 2005, "Hubungan antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi", *JSB* No. 10, Vol. 1 Juni.
- Bank Indonesia, 2006, *Arsitek Perbankan Indonesia (API)*, Maret, 2006
- Barle, A, dan Means G, 1932, "The Modern Corporation and Private Property. Harcourt", *Brace, & Wolrd*, New York.
- Berger, N. Allen, and Black, K. Lamon, 2008, "Bank size, Lending, "Technologies and Business Finance", University of South Carolina, SC 29208, pp.1 – 52, U.S.A, and Board of Governors of the Federal Reserve System, Washington, DC 20551, May.
- Berger, N. Allen, dan Gregory F. Udell, 1995, "Relationship Lending and Lines of Credit in Small Firm Finance", *Journal of Business*, 68, pp. 351-381.
- Berger, N. Allen, dan Gregory F. Udell, 1996, "Universal Banking and Future of Small Business Lending", In *Universal Banking: Financial System Design Reconsidered*, Chicago, IL, Irwin, pp. 558-627.
- Berger, N. Allen, Richard J. Rosen dan Gregory F. Udell, 2001, "The Effect of Market Size Structure in Competition: The Case of Small Lending", *Federal Reserve of Chicago*, Research Department, working paper WP-01-10.
- Berger, N. Allen^a, and DeYoung, Robert, 1997, "Problem loans and cost efficiency in commercial banks", *Journal Banking and Finance* 21, pp.849–870, January.

- Berger, N. Allen, Humprey, B. David, and Pulley, B. Lawrence, 1996, "Do Consumers pay for one-stop banking? Evidence from alternative revenue function", *Journal of Banking and Finance* 20, pp. 1601 – 1621, Februari 7.
- Berger, N. Allen, Herring, J. Richard, and Szego, P. Giorgio, 1995, "The role of Capital in financial institution", *Journal of Banking and Finance* 19, pp. 393 – 430.
- Burhanuddin, Abdullah, 2006, "Jalan menuju Stabilitas Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan", Pustaka LP3ES Indonesia, ISBN 979-3330-42 x, Januari.
- Cebenoyan, A. Sinan, and Strahan, E. Philip, 2004, "Risk management, capital structure and lending at banks", *Journal Banking and Finance* 28, pp. 19-43.
- Cole A. R, dan Wolken D. John, 1995, "Financial Services Used By Businesses: Evidence from the 1993 National Survey of Small Business Finances", *Federal Reserve Bulletin*.
- Cole A. R, Wolken D. John, dan Woodburn, 1996, "Bank and non bank competition for small business credit : Evidence from 1987 and 1993 National of Small Business Finance", *Federal Reserve Bulletin*.
- Cole, A. Rebel, Goldberg, G. Lawrence, dan White, J. Lawrence, 1999, "Cookie-Cutter versus Character: The Micro Structure of Small-Business Lending by Large and Small Banks", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*,
- Darwanto, 2011, "Kesiapan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community".
- Das, Abhiman, and Gosh, Saibal, 2006, "Size, Non-performing Loan, Capital and Productivity Change: Evidence from Indian State-owned Banks", *Reserve Bank of India*, pp. 1 – 26
- D'Auria, Claudio, Foglia, Antonella, and Reedtz, Marullo. Paolo, 1999, "Bank interest rates and credit relationships in Italy", *Journal Banking and Finance* 23, pp. 1067-1093, Oktober.
- Dell'Araccia, Giovanni, and Marquez, Robert, 2004, "Information and bank credit allocation", *Journal of Financial Economics* 72, pp. 185 -214.
- Demesetz, Harold, 1983, "The Structure of ownership and the theory of Firm", *Journal of Law and Economics* 26, pp. 375 – 390.
- Demesetz, Harold, and Villalonga, Belen, 2001, "Ownership structure and coporate performance", *Journal Corporate Finance* 7, pp. 209 – 233.
- Demsetz, S. Rebecca, and Strahan, E. Philip, 1977, "Diversification, Size, and Risk at Bank Holding Companies", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 29, No. 3, pp. 300- 313, The Ohio State University Press, Agustus.
- DeYoung, Robert, 2003, "De Novo Bank Exit", *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 35, No.5, pp. 711 - 728, Oktober.
- DeYoung, Robert, Goldbrg, G. Lawrence, and White, J. Lawrence, 1999, "Youth, Adolescence, and Maturity of Banks: Credit Availabelity to Small Business of Banking Consolidation", *Journal of Banking and Finance*, 23, 463 - 492.
- Diaz, Aliaga, Roger, 2005, "General equilibrium implication of the capital adequacy regulation for Bank", Preliminary version, comments welcome, *Journal Banking and Finance*, pp. 1 - 45, May.
- Diamond, W. Douglas, 1984, "Financial Intermediation and Delegeted Monitoring", Economic Review, Studies LI, *The Society for Economic Analysis Limited*, pp. 393 – 414.
- Dinc, Serdar. I, 2005, "Politicians and banks: Political influence on government-owned in emerging markets", *Journal of Financial Economics* 77, pp.453– 479.

- Dowd, Kevin, 1999, "Does Asymmetric Information Justify Bank Capital Adequacy Regulation?", *Cato Journal*, *Cato Institute*, Vol 19, No. 1, pp. 39 – 47.
- Emery, T. John, 1971, "Risk, Return and the Morphology of Commercial Bank", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Volume 6, Issue 2, pp. 763 – 776, Mar.
- Febryani, Anita and Zulfadin, Rahadian, 2003, "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa Di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7, No.4, pp. 38 -54
- Goldberg, A. Michael, 1981, "The Impact of Regulatory and Monetary factors on Bank loan Charge", *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol.16, No. 2, pp. 227-246, June.
- Goldenberg, G. Lawrence, and White, J. Lawrence, 1998, "De Novo Banks and lending to small business : An empirical analysis", *Journal of Banking and Finance* 22, pp. 851 – 867.
- Gujarati, N. Damodar, 1995, "Basic Econometrics", International Edition, 3rd ed. USA: McGraw-Hill.
- Gujarati, N. Damodar, 2007, "Dasar-dasar Ekonometrika", edisi ketiga, Jilid 1 dan 2, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hakenes, Hendrik, 2004, "Banks as Delegated Risk Managers", *Journal of Banking and Finance* 28, pp. 2399 – 2426, September 17.
- Hamada, Miki, dan Konishi, Masaru, (2010), "Releted Lending and Bank Performance: Evidence from Indonesia", *Institute of Developing Economic*, pp. 1 – 158.
- Hua Changcuan, 2006, "Effektivness Analysis of capital adequacy regulation in China", *Asian Public Policy Program*, Hitotsubashi University, *East – West Center Working Papers*, pp. 1- 15, Hawaii.
- Huang, Der-Fen, 2006, "The Predictive power of capital adequacy ratios on bank risk", *Journal of Contemporary Accounting*, Volume 6 Number 1, pp. 1 – 22, May.
- Hua Shen., Chung, Kai Chen., Yi, Feng Kao., Lan, and Yi Yeh., Chuan, 2009, "Bank Liquidity Risk and Performance", Corresponding Author.
- Huang, Zhangkai, 2003, "Evidence of a bank lending channel in the UK", *Journal of Banking and Finance* 27, pp. 491-510.
- Fisher, Irfvng, 1930, "The Theory of Interest; As Determined By Impatience To Spend Income and Oppourtunity to Invest it", *Kelley Publishers- Clifton* Augustus, 1974.
- Jensen, M.C, 1986, Agency Cost of free cash flow, corporate finance and takeovers", *The American Economics Review*, Papers and Proceedings 76, 2. pp. 323 – 329.
- Jensen, M.C, and Meckkling, W, 1976, The theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, pp. 305 – 360.
- Johnson, RA dan D.W. Wichern, 2002, "Applied Multivariate Staisal Analysis", Fith Ed, Prentice-Hall, Inc, New Jersey.
- Junxun, DAI, Xian Huang, dan Ma Li, 2008, "Analysis of Bank Behavior on Capital Adequacy Supervision and Capital Idiosyncrasy", *Finance Departemen*, WuhanUniversity, pp. 1 – 6
- Khishan, P. Ruby, and Opiela, P. Timothy, 2000, "Bank size, Bank Capital, and the Banking lending chanel", *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 32, No. 1, pp. 121 – 141, Feb.
- Kuncoro, Mudrajat, 2000, "Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Sstrategi Pemberdayaan", Forum Seminar "A Quest for Industrial Distric", diselenggarakan oleh Kelompok Diskusi Pascasarjana Ilmu-ilmu Ekonomi UGM, Desember 1st.

- Lindquist, Kjersti-Gro, 2004, "Bank's Buffer Capital: How Important is Risk" *Journal of International Money and Finance*, 23, 493-513.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, 2007, "Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan", *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1.
- Meydianawathi, Luh Gde, 2007, "Analisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sector UMKM di Indonesia (2002-2006)", *Journal Buletin Studi Ekonomi*, Volume 12 Nomor 2, pp. 134 – 147.
- Modigliani, Franco, and Miller, H. Merton, 1958, "The Cost of capital, corporation finance and the theory of investment", *The American Economic Review*, Volume XLVIII, Number tree, 261 – 297, June.
- Morck, R, Shleifer, A, dan Vishny, 1988, "Management Ownership and Market Valuation: an empirical analysis", *The Journal of Financial and Economic* 20, 295 – 315.
- Oswari, Teddy. dan Edirarars, T. Dharma, 2011, "Contingen Credit Risk Management System On Bank Performance in Indonesia", *Risk managemen and Insurance review*, Vol. 14. No, 2.
- Peek, Joe, and Rosengren, S. Eric, 1998, "Bank Consolidation and small business lending: it's not just bank size that matters", *Journal of Banking and Finance* 22, 799-819.
- Peek, Joe, and Rosengren, S. Eric, 1998, "The Evaluation of Bank Lending to Small Business", *New England Economic Review*, 27 - 36, March/ April.
- Peek, Joseph, and Rosengren, S. Eric, 1996, "Small Business Credit Availability: How Important is Size of Lender?", In *Universal Banking: Financial System Design Reconsidered*, A. Sounders and I Walter, eds. Chicago, IL, Irwin, 628 - 655l.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/ 23/DPNP tahun 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/18/PBI tahun 2003, tentang Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Petersen, A. Mitchell, and Rajan, G. Raghuram, 1994, "The Benefit of Lending Relationships: Evidence from Small Business Data", *Journal of Finance*, 49, 3 -37.
- Petersen, A. Mitchell, and Rajan, G. Raghuram, 1995, "The Effect of Credit Market Competition on Lending Relationships", *Quarterly Review of Economic*, 110, 407-443.
- Petersen, A. Mitchell, and Rajan, G. Raghuram, 2002, "Does Distance Still Matter? The Information Revolution in Small Business", *Journal of Finance*, 57, 2553-2570.
- Rajan, G. Raghuram, 1992, "Insiders and Outsiders: The Choice between Informed and Arm's-Length Debt", *The Journal of Finance*, Vol. XLVI, No. 4, September.
- Rahmania, Safira, 2010, "Analisis Kinerja Efisiensi teknis Bank Pembangunan Daerah (BPD) Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)", Universitas Gunadarma, *Journal - Jakarta*.
- Roshan Boodhoo, 2009, "Capital structure and Ownership structure: A Review of Literature", *Journal of online Education*, New York, 1 – 8.
- Salam, Abdul, 2008, "Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Koperasi Simpan Pinjam", *Sekolah Pascasarjana UGM*, Desember.
- Scott, Haney, Robert, 1966, "A Conditional theory of Banking Enterprise", *Journal of Financial and Quantitative analysis*, Volume 1, Issue 2, 84-98, June.
- Scott, A. Jonathan, and Dunkelberg, C. William, 2003, "Bank Mergers and Small Firm Financing", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 35, No. 6 Part I, The Ohio State University, Desember.
- Shanker, Daya., Wadud, IKM. Mokhtarul, and Singh, Harminder, 2008, "A Comparative Study of Banking in China and India, Non

- Performing Loans and the Level Playing Field”, Faculty of Business and Law, *School of Accounting Economic and Finance*, University Australia, pp. 1 – 27.
- Sharpe, F. William, 1978, “Bank Capital adequacy, Deposit insurance and security values”, *Journal of Financial and Quantitative analysis*, Volume 13, No.4, 701 - 718, Proceedings of Thirteenth Annual Conference of the Western Finance Association, June 20-26, 1978, November.
- Sharpe, A. Steven, 1990, “Asymmetric Information, Bank Lending, and Implicit Contracts: A Stylized Model Of Customer Relationships”, *The Journal of Finance*, Vol. XLV, No. 4, September.
- Stiglitz, E. Joseph, and Weiss, Andrew, 1981, “Credit Rationing in Market with Imperfect Information”, *The American Economic Review*, Vol. 71, No. 3, pp. 393 – 410.
- Stiglitz, E. J, and Weiss, A, “Asymmetric Information in Credit Market and Its Implication For Macro – Economic”, *Oxford Economic Papers*, New Series, Vol. 44, No. 4, pp. 694 – 724.
- Strahan, E. Philip, and Weston, P. James, 1998, “Small business lending and the changing structure of the banking industry”, *Journal of Banking and Finance* 22, 821 – 845.
- Sugiyono, 2011, “Statistika untuk Penelitian”, *Penerbitan Alfabeta*, Bandung.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2007, “Ekonometrika - Pengantar”, Edisi kedua, *Penerbit BPFE Fakultas Ekonomi UGM*, Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 22/24/UKK tahun 1990 tentang Kredit Usaha Kecil (KUK)
- Sutaryono, Paul, 2005, “Gairah Bank Nasional dalam UMKM dan potensi Risiko Persaingan”, *Economic Review Journal*, No. 20, Juni.
- Untoro, and Warjiyo Perry, 2005, “Default Risk dan Penjaminan Kredit UKM”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, pp. 585 – 619, Maret.
- Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 dan disempurnakan dengan UUndang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Van Laere, Elizabeth and Baesens Bart, 2009, “Regulatory and Economic capital : Theory and practice from field” *Journal, Vlerick Leuven Gent Management School*, pp. 1- 54, May.
- Van Laere, Elizabeth, Thibeault Andre, and Baesens Bart, 2007, “Bank capital : A Myth resolved”, *Journal Vlerick Leuven Gent Management School*, pp. 1 – 26/35.
- Viverieta, 2008, “The Effect of Merger on Bank Performance: Evidence From Bank Consolidation Policy in Indonesia”, *Journal Faculty of Economic and Business*, Universitas Indonesia, pp. 1 – 12.
- Warjiyo, Perry, 2004, “Mekanisme Transmisi Kebijakan moneter di Indonesia”, Book papers, Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, Jakarta Pusat
- Widarjono, Agus, 2009, “Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya”, Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Wijono, Wiryo, Wiloejo, 2005, “Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan”, *Journal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Edisi khusus, Bank Indonesia, November.
- Winarno, Wahyu. Wing, 2011, “Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews”, edisi ketiga, *Penerbit UPP STIM YKPN*, Yogyakarta.

Zarruk, R. Emilio and Madura, Jeff, 1992, "Optimal Bank Interest Margin under Capital Regulation and Deposit Insurance", *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 27, No. 1, pp. 143 – 149 Maret.

(Footnotes)

¹Oswari dan Ediraras, 2011; standar terbaik untuk ROA berdasarkan annual report of Bank Indonesia 2008 sebesar 1,5%